PENERBIT ERLANGGA

PRAGMATIK

Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa

Kunjana Rahardi • Yuliana Setyaningsih
• Rishe Purnama Dewi

PRAGMATIK

Fenomena
Ketidaksantunan
Berbahasa

COPY

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

COPY

PRAGMATIK

Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa

COPY

Kunjana Rahardi • Yuliana Setyaningsih
• Rishe Purnama Dewi

PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
Website: www.erlangga.co.id
(Anggota IKAPI)

COPY

007-490-002-0

PRAGMATIK:
Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
Rishe Purnama Dewi, S.Pd. M.Hum.

Editor : Suryadi Saat
Wibi Hardani

Buku ini diset dan dilayout oleh Bagian Produksi ***Penerbit Erlangga***
dengan Power Macintosh G5 (ABCDenmas 11)

Setting : Tim Perti Dept. Setting

Desain Sampul : Yudi Nur Riyadi

Dicetak : **PT. Gelora Aksara Pratama**

20 19 18 4 3 2 1

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, memfotokopi, dalam bentuk apa pun, baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari ***Penerbit Erlangga****.*

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Tentang Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala. Sekarang ia menjadi Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* (Penerbit Gramata, Jakarta, 2009), *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Penerbit Erlangga, Jakarta, 2009), *Sosiopragmatik* (Penerbit Erlangga, Jakarta, 2009), *Kajian Sosiolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode* (*revised edition*) (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga, Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012). Dari tahun 2012–2015, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI. Pada tahun 2016, Ia kembali menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh Kemristek Dikti.

COPY

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. adalah dosen tetap di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sekarang ia menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia lulus dari Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada Tahun 2008. Sejak tahun 2009, penulis mengampu mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Pengalaman mengajar mata kuliah tersebut dituangkan dalam buku yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Edukasi* bersama koleganya yang banyak mendalami linguistik. Dengan demikian, buku tersebut khas, baik dari dimensi edukasi maupun linguistiknya. Beberapa karya yang telah diterbitkan di antaranya: *Bahasa, Sastra, dan Pengajaran dalam Teropong Kekiniannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Butir-butir Gagasan Sastra dan Pengajarannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013). Selain menulis dan menyunting buku, penulis juga terlibat dalam penelitian Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI dari tahun 2012–2015. Pada tahun 2015, penulis mendapatkan Hibah Stranas dari DP2M DIKTI. Sebagai dosen, penulis juga memberi pelatihan dalam bidang bahasa dan pengajarannya sebagai salah satu wujud dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diembannya.

Luisa Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum. lahir di Jakarta, 7 Agustus 1978. Pendidikan terakhir Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Studi Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman bekerja: Guru SMA Kolese Kanisius Jakarta. Saat ini menjadi pengajar tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dari tahun 2012 terlibat dalam penelitian Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI sebagai anggota.

COPY

Prakata

Buku-buku pragmatik baru dan berkualitas yang ditulis para pakar bahasa Indonesia yang benar-benar berkompeten di bidang pragmatik harus diakui belum tersedia di lapangan dengan cukup memadai hingga sekarang ini. Tanpa ketersediaan referensi pragmatik yang mencukupi demikian itu, laju cepat perkembangan kajian-kajian dan penelitian-penelitian yang dilakukan dalam kerangka pragmatik hanya akan menjadi semacam utopia belaka. Selalu relevan untuk dipertanyakan, mengapa bidang-bidang ilmu apa pun di dalam negeri ini, termasuk pada mulanya ilmu bahasa khususnya pragmatik, selalu harus berbasis pada ilmu yang hadir dari negara-negara Barat. Jawaban sesungguhnya adalah karena buku-buku referensi yang digunakan para mahasiswa (S-1) dan para karyasiswa (S-2 maupun S-3), dan juga para dosen dan peneliti, adalah buku-buku pragmatik yang hampir semuanya terbitan dari negara-negara Barat. Sekali lagi, hal demikian ini perlu sekali untuk direnungkan dan dipikirkan dalam-dalam oleh para pakar bahasa Indonesia. Sering terbersit pertanyaan reflektif–supaya tidak terkesan arogan–ke manakah sesungguhnya selama ini para ahli bahasa negeri ini, dan mengapa tidak ada segalanya yang segera berusaha keras menyediakan referensi-referensi yang dibutuhkan demi perkembangan ilmu bahasa? Bagi seorang dosen, memang mengajar adalah tugas pokoknya di dalam kerangka Tridharma Perguruan Tinggi. Tetapi jangan lupa, terlampau berfokus pada pekerjaan pokok itu saja akan dapat mengakibatkan koinasi (*coinage*) karya-karya tulis ilmiah menjadi langka. Seorang dosen harus mengajar berbasiskan apa yang pernah diteliti dan ditulisnya, sehingga pengajaran kepada para mahasiswa menjadi lebih kontekstual dan berkualitas. Nah, sepertinya fakta yang terakhir disebutkan itulah yang masih harus terus digelorakan di Indonesia, dan semoga lahirnya buku berbasis riset ini dapat dianggap merupakan salah satu wujud dari upaya penggeloraan itu.

Berangkat dari kenyataan ini, buku *PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* ini disajikan kepada pembaca budiman, dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Para mahasiswa S-1, S-2, S-3 dipastikan akan sangat memerlukan buku yang memuat konsep-konsep dasar pragmatik, fenomena-fenomena pragmatik, dan kajian mendalam atas salah satu fenomena pragmatik itu. Demikian pula, para dosen dan para peneliti dipastikan akan banyak memerantikan buku ini dalam rangka melaksanakan tugas dan pekerjaan keseharian sebagai ilmuwan, ketika mereka sedang berbagi ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, maupun ketika sedang berpetualang meneliti untuk menemukan hakikat ilmu pengetahuan. Setiap bab dalam buku ini diupayakan memiliki kandungan teori dasar yang lengkap dan ekstensif, yang diulas dengan apik dan kontekstual,

COPY

disertai dengan pertanyaan-pertanyaan pendalaman. Tujuannya supaya semua konsep dasar yang sedang digarap beserta segala pengembangannya itu dapat dibatinkan untuk selanjutnya diimplementasikan. Fokus utama dari buku ini adalah bab tentang fenomena ketidaksantunan berbahasa, yang bahan dasarnya adalah hasil riset dalam skema Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI dari tahun 2013 s.d. 2015. Secara bertahap, buku ini akan disusul dengan buku-buku pragmatik lain yang akan menggambarkan fenomena pragmatik secara keseluruhan. Sehingga, ke depan, buku-buku tentang fenomena pragmatik benar-benar tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh para pembelajar dan peneliti bidang pragmatik di Indonesia.

'*Tiada padi kuning setangkai*', demikian pepatah lama mengatakan. Di dalam buku pragmatik ini pun masih terdapat banyak kekurangan. Akan tetapi, kekurangan yang ada sesungguhnya tidak hadir untuk dicerca, tetapi untuk bersama-sama dicari dan diupayakan bagaimana sempurnanya. Untuk itu, penulis membuka hati dengan aneka masukan dan saran demi sempurnanya karya tulis ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2016

Tim Penulis

COPY

Daftar Isi

Tentang Penulis v

Prakata vii

Daftar Isi ix

BAB 1. PRAGMATIK: Selayang Pandang 1

- **A. Pengantar** 1
- **B. Apakah Pragmatik Itu?** 1
- **C. Mengapa Pragmatik?** 4
- **D. Apakah Manfaat Pragmatik?** 6
- **E. Tindak-tindak Pragmatik** 7
- **F. Sekilas Sejarah Pragmatik** 9
- **G. Teropong Pragmatik vs Teropong Sosiolinguistik** 12
- **H. Latihan dan Pertanyaan Reflektif** 14

BAB 2. PRAGMATIK: Definisi dan Prinsip 15

- **A. Pengantar** 15
- **B. Menuju Definisi Pragmatik** 15
- **C. Batasan Pragmatik** 16
- **D. Pragmatik dan Cabang Linguistik Lain** 19
- **E. Pragmalinguistik dan Sosiopragmatik** 22
- **F. Pragmatik: Komponen ataukah Perspektif** 23
- **G. Latihan dan Pertanyaan Reflektif** 25

BAB 3. PRAGMATIK: Konteks dan Temalinya 27

- **A. Pengantar** 27
- **B. Memahami Seluk-beluk Konteks** 27
- **C. Konteks Komunikatif** 30
  1. 'The Utterer' dan 'the Interpreter' 31
  2. Aspek-aspek Mental 'Language Users' 33
  3. Aspek-aspek Sosial 'Language Users' 34
  4. Aspek-aspek Fisik 'Language Users' 36
- **D. Konteks Situasi Tutur** 38
  1. Penyapa dan Pesapa 38
  2. Konteks Tuturan 41
  3. Tujuan Tuturan 43
  4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan 44
  5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal 45
- **E. Konteks Sosial Kultural** 47
- **F. Latihan dan Pertanyaan Reflektif** 49

COPY

BAB 4. PRAGMATIK: Prinsip-prinsip dan Fenomenanya 51

A. Pengantar 51
B. Prinsip Kerja Sama Grice 53
   1. Maksim Kuantitas (Maxim of Quantity) 53
   2. Maksim Kualitas (Maxim of Quantity) 55
   3. Maksim Relasi (Maxim of Relation 56
   4. Maksim Cara (Maxim of Manner) 57
C. Prinsip-prinsip Kesantunan 58
   1. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim) 59
   2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim) 60
   3. Maksim Penerimaan (Approbation Maxim) 61
   4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim) 62
   5. Maksim Kesetujuan (Agreement Maxim) 62
   6. Maksim Kesimpatisan (Sympathy Maxim) 63
D. Aspek Metalinguistik Kesantunan 67
E. Ironi dan Kelakar 68
F. Hiperbola dan Litotes 70
G. Prinsip Daya Tarik dan Prinsip Pollyanna 71
H. Parameter dan Skala Pragmatik 72
I. Implikatur, Praanggapan, dan *Entailment* 74
J. Latihan dan Pertanyaan Reflektif 75

Bab 5. PRAGMATIK: Tindak Tutur dan Klasifikasinya 77

A. Pengantar 77
B. Tindak-tindak Tutur: Lokusi, Ilokusi, Perlokusi 77
C. Verba Tutur: Verba Ilokusi dan Verba Perlokusi 79
D. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung 80
E. Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal 82
F. Latihan dan Pertanyaan Reflektif 83

Bab 6. PRAGMATIK: Fenomena-fenomenanya 85

A. Pengantar 85
B. Implikatur 86
C. Pranggapan 87
D. Ikutan 87
E. Deiksis 88
F. Basa-basi 88
G. Kesantunan 89
H. Ketidaksantunan 90
I. Latihan dan Pertanyaan Reflektif 93

Bab 7. PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa 95

A. Pengantar 95
B. Manifestasi Ketidaksantunan 95

COPY

1. Kategori Kesembronoan 95
a. Kesembronoan Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan 96
b. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan 97
c. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu 99
d. Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan 101
e. Kesembronoan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan 102
f. Kesembronoan Subkategori Pleonasme dengan Gurauan 103
g. Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan 103
h. Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan 105
i. Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan 106
j. Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan 106
k. Kesembronoan Subkategori Melucu dengan Gurauan 107
m. Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan 109
n. Kesembronoan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban 110

2. Memain-mainkan Muka 110
a. Memain-mainkan Muka Subkategori Tindakan Menjengkelkan dengan Sinisme 111
b. Memain-mainkan Muka Subkategori Tindakan Membingungkan dengan Perintah Kasar 113
c. Memain-mainkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan 114
d. Memain-mainkan Muka Subkategori Meledek dengan Gurauan 115
e. Memain-mainkan Muka Subkategori Meremehkan dengan Sinisme 116
f. Memain-mainkan Muka Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan 118
g. Memain-mainkan Muka Subkategori Melawan dengan Penolakan 119

3. Melecehkan Muka 120
a. Melecehkan Muka Subkategori Mencela dengan Sinisme 121
b. Melecehkan Muka Subkategori Mencerca dengan Ejekan 122
c. Melecehkan Muka Subkategori Mengumpat dengan Kata-kata Kasar 125
d. Melecehkan Muka Subkategori Menyapa dengan Asosiasi 128
e. Melecehkan Muka Subkategori Mengejek dengan Kependekan 129
f. Melecehkan Muka Subkategori Memerintah dengan Kata-Kata Kasar 130

4. Mengancam Muka 131
a. Mengancam Muka Subkategori Melarang dengan Menakut-nakuti 132
b. Mengancam Muka Subkategori Menyuruh dengan Ungkapan Kasar 133
c. Mengancam Muka Subkategori Menghindar dengan Umpatan 133
d. Mengancam Muka Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Eksklamatif 135

COPY

e. Mengancam Muka Subkategori Menolak dengan Ungkapan Eksklamatif 137
f. Mengancam Muka Subkategori Menegur dengan Ejekan 138
g. Mengancam Muka Subkategori Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar 139

5. Menghilangkan Muka 141
a. Menghilangkan Muka Subkategori Menyuruh dengan Cercaan 140
b. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Sindiran 142
c. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Analogi Negatif 145
d. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Perumpamaan Hiperbola 146
e. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Gurauan 147
f. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Mengejek 148
g. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Sindiran 148
h. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Analogi Negatif 149
i. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Ilustrasi 151
j. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Sindiran Cerdas 151
k. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Nada Kasar 152
l. Menghilangkan Muka Subkategori Mengajak dengan Paparan/ Ilustrasi Cerita 154
m. Menghilangkan Muka Subkategori Menghina dengan Cercaan 156
n. Menghilangkan Muka Subkategori Mengkritik dengan Asosiasi 157

C. Latihan dan Pertanyaan Reflektif 160

DAFTAR PUSTAKA 161

GLOSARIUM 164

INDEKS 169

COPY

BAB 1 PRAGMATIK: Selayang Pandang

A. Pengantar

Bab ini memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa sesungguhnya pragmatik. Bukan maksud bab ini untuk memberikan klarifikasi tentang istilah yang benar (apakah *'pragmatik'* ataukah *'pragmatika'*), sekalipun dalam hal tertentu distingsi itu penting, tetapi yang lebih mendasar lagi (apa sesungguhnya hakikat pragmatik itu).

B. Apakah Pragmatik Itu?

Mungkin agak sedikit *'absurd'* dan kurang masuk akal kalau seorang mahasiswa yang menggeluti linguistik tidak sepenuhnya mengerti apa sesungguhnya yang dimaksud pragmatik. Demikian juga kalau para dosen linguistik, atau juga para guru bahasa di sekolah-sekolah menengah umum, tidak sepenuhnya mengerti apa pragmatik itu sebenarnya. Barangkali inilah salah satu penyebab kegagalan dari belajar-mengajar bahasa di sekolah-sekolah menengah selama ini. Sekolah-sekolah mungkin sekali banyak yang terlampau berfokus pada persoalan benar dan salahnya bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan, dan mengabaikan makna situasional serta makna spatio-temporal dari entitas kebahasaan itu. Entitas kebahasaan dapat dijustifikasi apakah benar atau salah, apakah baik atau tidak baik, hanya dalam kaitan dengan keberadaan konteks situasional dan konteks spatio-temporal itu.

Bilamana konteks yang disampaikan di atas diabaikan, dalam pengertian bahwa justifikasi makna kebahasaan itu sama sekali tidak melibatkan jati diri konteks, hampir dapat dipastikan interpretasi makna itu tidak benar. Akan tetapi, bukanlah itu satu-satunya penentu pemaknaan entitas kebahasan. Diakui bahwa pelibatan konteks adalah keharusan, tetapi sekali lagi tidak semuanya harus ditumpukan pada konteks. Barangkali itu pula yang menjadi kekurangan para pembelajar bahasa akhir-akhir ini, termasuk mereka yang sudah menamakan diri penggelut dan penggulat pragmatik. Mereka cenderung menyimplifikasi pragmatik dengan pelibatan konteks yang sifatnya tidak tekstual.

Sebuah ilustrasi yang sangat baik disampaikan Jacob L. Mey (1994) yang mengilustrasikan orang yang hendak mengetahui pragmatik sebagai seseorang yang hendak mengetahui jenis permainan olahraga tertentu. Mey (1994: 3)

COPY

mengatakan, *"…certainly it will be impossible to explain, or understand, anything interesting about baseball or cricket without having access to watching people play."* Jadi, dalam analoginya itu dia hendak menunjukkan bahwa untuk mengetahui 'pragmatik' maka seorang pembelajar pragmatik sebaiknya diberi kesempatan melihat orang melakukan aktivitas-aktivitas kebahasaan yang berhakikat pragmatik itu. Tanpa semuanya itu, pemahaman pragmatik tidak sepenuhnya benar, karena orang hanya sekadar berasumsi dan tidak melihat fakta sesungguhnya.

Sebagai dosen pragmatik, tentu tidak pernah cukup memberikan segala pengertian dan batasan tentang pragmatik tanpa pernah mempersilakan para mahasiswa yang sedang menekuni pragmatik mencermati dan mencari sendiri fenomena pragmatik. Fenomena-fenomena itu terdapat di sekeliling kampus mereka, sekeliling rumah mereka, atau mungkin di seputar jalan-jalan besar dan kecil yang mereka lewati dalam kesehariannya. Dosen harus dapat menunjukkan bahwa dalam rumah mereka pun banyak sekali fenomena dan gejala pragmatik yang dapat ditemukan setiap waktu. Mulai orang membuka mata ketika bangun dari tempat tidurnya sampai dengan saat dia harus memejamkan mata kembali di tengah malam karena harus tidur kembali bersama dengan seluruh keluarganya, banyak fenomena pragmatik yang dapat ditemukan.

Analogi lain, kalau orang hendak mengerti apa sesungguhnya yang dimaksud dengan agama, orang tidak cukup hanya bertanya apa sesungguhnya agama itu, tetapi ia juga harus melihat dan memahami aktivitas-aktivitas nyata yang menjadi kekhasan agama tertentu tersebut. Maka, Mey (1994:3) kembali menegaskan, *"…but you will be more interested in, and enlighten by, the practices that are said to be the characteristics of such religion."*

Mey (1994) juga mengatakan, kalau kita hendak mengerti siapa sesungguhnya politisi maka kita tidak cukup hanya memperhatikan bibirnya, omong-omongnya, dan janji-janjinya, tetapi juga harus sampai pada slogan *'check my acts'.* Hal yang sama berlaku pula jika orang hendak mengerti apa sesungguhnya yang dimaksud dengan pragmatik. Tentu tidak salah jika seorang mahasiswa mencoba mengerti apa sesungguhnya pragmatik dari dosen yang benar-benar memahami pragmatik. Akan tetapi, pemahaman tentang pragmatik akan jauh lebih baik kalau dia tidak berhenti dengan bertanya dan mendapatkan jawaban itu.

Untuk mengetahui hakikat pragmatik, dia juga masih harus melihat sendiri apa perbedaan-perbedaan tindakan konkret yang dilakukan para ahli pragmatik (*pragmatician*) dengan para ahli tata bahasa (*grammarian).* Dalam kaitan dengan ini, Mey (1994: 3–4) menegaskan, *"If you want to know what pragmatics really stands for, you must try and find out how the game is played, what pragmaticians do for a living, and how they are different from the people active in other and related branches of language studies such as syntax or semantics."*

COPY

Sebagai misal, kalau Anda melihat seorang penjual 'es goreng' di tempat tertentu di seputar Yogyakarta–saya belum menemukannya di tempat lain–dengan kata-kata promotif yang dia tuliskan besar-besar pada kertas karton, dan tulisan itu kemudian dipasang di salah satu sisi sepedanya yang sudah tua alias *'butut'*, seperti *"Menjual es goreng, garing kemripik!"*, pasti pertama-tama reaksi Anda adalah '*terkejut'*. Kalau tidak '*terkejut',* mungkin sekali Anda *'tertawa',* atau setidaknya '*tersenyum':* apakah ada es goreng yang memang digoreng *garing* dan *kemripik* alias renyah itu? Ternyata, bentuk kebahasaan demikian itu secara maknawi aneh dan bisa-bisa malahan mengejutkan. Dalam linguistik hal itu disebut sebagai, *'semantically shocking'*. Akan tetapi, sesungguhnya itulah salah satu fenomena pragmatik. Mey (1994: 4) menyebut dalam kaitan dengan ini sebagai berikut, *"This is where pragmatics comes into the picture. Pragmatics tells us it's all right to use language in various and unconventional ways, as long as we know (as language users) what we are doing."*

Ada sementara kalangan, tentu saja para pembelajar bahasa, yang mengatakan bahwa pragmatik adalah keranjang sampah (*waste-basket*) dalam ilmu bahasa. Artinya, apa pun yang tidak dapat dijelaskan secara konvensional berdasarkan kaidah-kaidah linguistik yang sudah ada, dengan mudah akan dikategorikan pragmatik. Mungkin saja pemahaman itu benar, tetapi sepertinya itu semua tepat di masa lampau, saat orang banyak yang belum memahami pragmatik. Segala sesuatu yang tidak dapat dianalisis secara linguistik, buru-buru dikatakan '*bukan linguistik'*. Tentu saja, pemahaman demikian itu tidak sepenuhnya benar.

Pandangan kaum strukturalis, yang lazimnya mengabaikan konteks luar bahasa dan dengan demikian cenderung mengesampingkan *'data-data nakal'* dalam penelitian bahasanya, cenderung mengatakan *'masalah itu bukanlah masalah linguistik'*. Secara gampang dikatakan, bahwa itu adalah masalah-masalah yang layak dilempar ke dalam keranjang sampah kebahasaan yang disebut pragmatik itu. Akan tetapi, harus ditegaskan di sini bahwa pragmatik adalah, "*The science of language seen in relation to its users. That is to say, not the science of language in its own right, or the science of language as seen and studied by the linguists, or the science of language as the expressions of our desire to play schoolmarm, but the science of language as it is used by real and live people for their own purpose and within their limitations and affordances'* (Mey, 1994: 4). Dengan perkataan lain, harus ditegaskan pula di sini bahwa yang dimaksud pragmatik pada hakikatnya adalah ilmu bahasa tentang bahasa biasa yang digunakan manusia (*ordinary language*); sejalan dengan maksud dan tujuan dalam hidup mereka; dengan segala niat, usaha, kemauan dan keterbatasannya.

Nah, itulah sesungguhnya yang menjadi alasan mendasar, mengapa bahasa manusia harus dipelajari dalam kaitan dengan konteksnya, tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Dengan perkataan lain, pragmatik bersifat '*context-*

COPY

dependent' atau '*terikat konteks'*. Pelepasan konteks dari entitas kebahasaan yang sedang dipelajari dan/atau dianalisis akan menjadikan interpretasi makna kebahasaan itu tidak benar alias keliru. Orang dapat disangka berbicara kasar, padahal sama sekali tidak ada maksud kasar dalam benak orang itu. Orang dikatakan vulgar, padahal sama sekali tidak ada maksud dan tujuan berciri vulgar dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang terucap itu. Tuturan, *"Asu, kamu!"* atau *"Anjing, loh!"* tidak pasti bermakna *'kasar dan vulgar'* kalau orang benar-benar mencermati dan melibatkan konteks dalam menganalisis bentuk kebahasaan yang secara linguistik memang baik itu.

Nah, kiranya sekarang gambaran pragmatik menjadi lebih jelas. Silakan Anda mengembangkannya dengan mencari bentuk-bentuk kebahasaan lain yang di sekeliling Anda, yang juga mengandung fenomena pragmatik. Kalau cara demikian itu sering Anda lakukan, hampir dapat saya pastikan bahwa Anda ke depan mampu menjadi seseorang yang piawai memerantikan bahasa; tidak hanya bahasa dalam pengertian linguistik (*intralinguistics*), tetapi juga dalam pengertian luar linguistik (*extralinguistics*). Berkaitan dengan ini, bisa saja orang mempertanyakan, sesungguhnya di manakah letak perbedaan mendasar antara pragmatik dan tata bahasa, atau bahasa dalam pengertian intralinguistik itu? Untuk menjawab hal ini, baiklah saya cuplikkan bagan pembedaan antarkeduanya sebagaimana dapat dilihat pula dalam Tarigan (1990).

COPY

Bagan 1.1: Perbedaan titik fokus antara tata bahasa dan pragmatik

	TATA BAHASA	PRAGMATIK
Titik berat	Representasi	Interpretasi
Kaidah	Gramatis	Retoris
Sifat kaidah	Konvensional	Non-konvensional (motivasi)
Relasi	Pengertian (*sense*)	Kekuatan ('*force*')
Korespondensi	Pemetaan	Pemecahan masalah
Penjelasan	Formal	Fungsional
Fungsi bahasa	Ideasional	Interpersonal, tekstual
Pemerian	Tetap tertentu	Tidak tertentu

C. Mengapa Pragmatik?

Seperti disampaikan terdahulu, bahwa pragmatik merupakan studi seluk-beluk bahasa dikaitkan dengan pemakainya (*language users*). Dengan demikian, harus dikatakan pula di sini bahwa segala dimensi dan apa pun komponen yang berkaitan dengan sosok pemakai bahasa harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan teliti dan cermat. Berbeda dengan sosiolinguistik yang

memperhitungkan dan memperhatikan entitas kebahasaan dengan dimensi sosialnya—termasuk pula dimensi kulturalnya, mengingat bahwa masyarakat dan kebudayaan sesungguhnya merupakan dua entitas yang saling bertautan dan saling tidak dapat dipisahkan—pragmatik lebih berfokus pada dimensi spatio-temporalnya (*spatio-temporal context*). Maka, sering dikatakan bahwa konteks yang harus dipertimbangkan dalam pragmatik itu lebih menunjuk pada dimensi ruang dan waktu terjadinya sebuah peristiwa.

Akan tetapi, sungguhkah bahwa dalam pragmatik hanya kedua dimensi itu yang mendapatkan perhatian pokok? Tentu jawabnya tidak. Ada pula pakar yang berpendapat bahwa pragmatik berkaitan erat dengan dimensi-dimensi situasional bagi terjadinya sebuah peristiwa kebahasaan. Dalam kaitan dengan ini, lalu muncul sebutan bahwa konteks pragmatik sesungguhnya erat sekali dengan segala macam dimensi situasional (*situational context*).

Nah, sekarang bagaimanakah keterkaitan antara bermacam-macam dimensi konteks yang disebutkan di atas dengan pertanyaan mengapa pragmatik? Harus ditegaskan di sini bahwa jawabannya berkaitan erat dengan berbagai masalah ambiguitas (*ambiguity*) atau ketaksaan. Dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang sering dianggap lucu dari dimensi struktural atau gramatikal, misalnya saja yang berbunyi, "*Di sini dijual sup buntut dan kaki sapi!*" Jadi, tuturan demikian inilah yang dimaksud dengan tuturan taksa atau ambigu. Dikatakan demikian karena tidak jelas, yang dijual *'sup buntut'* dan '*sup kaki sapi',* ataukah '*sup buntut'* dan *'kaki sapi'.* Tuturan lain yang juga sering ditemukan dalam bahasa Indonesia adalah, *"Para mahasiswa baru diminta segera membayar uang kuliah."* Dengan melepaskan konteks terjadinya tuturan, pasti orang buru-buru mengatakan bahwa bentuk kebahasaan ini ambigu atau taksa. Maksudnya, apakah *'para mahasiswa'* ataukah '*para mahasiswa baru'* yang menjadi subjek bagi kalimat atau tuturan itu.

Dalam bahasa Inggris pun banyak ditemukan bentuk-bentuk yang secara linguistik *'taksa'* atau '*ambiguous'*. Sebagai contoh, dapat dilihat bentuk *"Flying planes can be dangerous!"* Ketaksaan atau keambiguan itu terletak pada '*flying planes',* yang menunjuk pada *'pesawat yang terbang'* ataukah *'menerbangkan pesawat'*. Kedua-duanya memang dapat dianggap menempati posisi subjek kalimat itu, sekalipun maknanya secara linguistik tidak sama. Jadi, bentuk kebahasaan seperti itulah yang dikatakan sarat dengan dimensi *'ambiguity'*.

Tentu masih banyak bentuk kebahasaan berdimensi *'taksa'* atau *'ambigu'* demikian itu dalam pemakaian bahasa sesungguhnya. Sekali lagi, semuanya itu dapat terjadi kalau interpretasi terhadap makna kebahasaan semata-mata didasarkan pada pertimbangan linguistik. Pragmatik sesungguhnya hadir untuk mengatasi segala persoalan kebahasaan yang tidak dapat dipecahkan secara linguistik itu. Dengan pragmatik, yang *notabene* selalu mengkaitkan dan melibatkan dimensi-dimensi ekstrakebahasaan dalam menginterpretasi

COPY

makna, sama sekali tidak ada lagi kasus ambiguitas atau ketaksaan dalam pemakaian bahasa itu.

Jika mengutip pernyataan Mey (1994: 7), "*For pragmatician, this (ambiguity) is of course glorious nonsense. In real life—that is, among real language users—there is no such thing as ambiguity…".* Lebih lanjut Mey (1994: 8) menegaskan bahwa, "*ambiguity exists only in the abstract."* Kelihatan semakin jelas sekarang, dimensi-dimensi kebahasaan yang secara linguistik tidak dapat dipecahkan, semuanya dapat terselesaikan jika digunakan kacamata pragmatik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterbatasan linguistik itu terselesaikan dalam pragmatik. Tidak adanya limitasi yang mengendalai berbagai penelitian kebahasaan, termasuk analisis dan interpretasinya, tentu saja dapat semakin mendorong pemahaman dimensi kebahasaan yang lebih mendalam dan mendasar (*deep and radix*).

Dalam kaitan dengan itu, Mey (1994: 7) menegaskan, "*Pragmatics is needed if we want a fuller, deeper, and generally more reasonable account of human language behavior."* Untuk mengakhiri perbincangan subbab ini, kiranya penting ditegaskan bahwa kehadiran *'konteks'*, yakni konteks *'ekstralinguistik'* atau '*ekstrakebahasaan'*, sangat penting dan mendasar.

Akan tetapi, seperti ditegaskan Mey (1994: 8), *"…context is a notoriously hard concept to deal with. Often, it is considered by linguists to be the sum and result of what has been said up to now□the prehistory of a particular utterance, so to speak—including the prehistory of the people who utter sentences."* Jadi, kata kunci untuk memahami fenomena pragmatik adalah konteks, tetapi memahami konteks itu sendiri bukanlah hal mudah karena sifatnya yang abstrak: bisa melibatkan latar belakang sejarah tuturan itu ('*prehistory of the utterance'*) maupun latar belakang sejarah dari orang yang menuturkan tuturan itu ('*prehistory of the people who utter sentences'*).

D. Apakah Manfaat Pragmatik?

Setiap bahasa membutuhkan standardisasi. Bahasa apa pun yang hendak berkembang menjadi bahasa bermartabat harus berani mengambil langkah berat itu, yakni '*pembakuan'* bahasa. Dengan standardisasi itu, bahasa dapat lebih mudah dipelajari siapa pun: baik para penutur bahasa itu sendiri, maupun orang-orang yang berada di luar masyarakat penutur bahasa itu. Bilamana bahasa yang dipelajari oleh banyak orang itu telah menjangkau tataran luas, maka semakin banyaklah pengguna bahasa itu.

Selain digunakan dalam jumlah sangat banyak, bahasa yang telah melewati proses standardisasi juga berpotensi besar digunakan dalam mewadahi banyak kepentingan. Untuk kepentingan pergaulan antarbangsa, mungkin digunakan bahasa itu; untuk mewadahi kepentingan pengembangan ilmu dan pengetahuan, mungkin digunakan bahasa yang telah dibakukan itu; dan seterusnya. Jadi, jelas sekali bahwa bahasa yang telah distandardisasi, seperti

COPY

halnya bahasa Indonesia, berpotensi besar berkembang menjadi bahasa yang besar dan bermartabat.

Akan tetapi harus dicatat, bahwa pemikiran demikian ini berada di kedalaman benak para ahli bahasa struktural. Jasa para 'grammarian' berkaitan dengan semuanya ini memang dapat dianggap monumental, karena kemajuan perkembangan bahasa sesungguhnya banyak ditentukan oleh keberhasilan mereka dalam mengembangkan dan membina bahasa. Maksudnya, mengembangkan kaidah-kaidah kebahasaan untuk lebih memekarkan bahasa itu, dan membina para pengguna bahasa agar dapat dengan mudah menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang dihasilkannya.

Akan tetapi, para linguis yang terlampau berfokus pada hal-hal itu terlampau mengedepankan konsep 'imanensi' kaidah-kaidah kebahasaan. Para linguis cenderung beranggapan bahwa teori kebahasaan itu bersifat 'imanen', lebih dari sekadar 'permanen'. Konsepsi keimanenan atau 'immanence' kaidah atau teori kebahasaan ini, dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan justru dianggap 'tidak produktif'. Berkaitan dengan hal ini, pendapat Mey (1994: 10) berikut ini baik untuk disimak dan dicermati: *"But for a developed science, the desire for 'immanence' is not a sign of maturity."* Bahkan sebaliknya, kecenderungan imanensi teori kebahasaan ini menyebabkan terjadinya isolasi terhadap perkembangan keilmuan yang sesungguhnya terjadi sepanjang waktu.

Sama halnya dengan ilmu-ilmu lainnya, bahasa pun sebagai ilmu senantiasa bergeliat agar berkembang dan bergerak maju. Ilmu bahasa yang hidup cenderung berkembang dinamis, bukan statis. Dinamika ilmu bahasa diharapkan bersifat progresif (bergerak ke depan) bukannya statis dan involutif, (bergerak ke belakang). Tugas pragmatik sesungguhnya, adalah menjaga agar jangan sampai bahasa itu berdinamika involutif. Pragmatik bertanggung jawab untuk menjadikan dinamika bahasa bergerak dan berkembang ke depan, alias progresif. Pragmatik tidak ingin membahayakan atau *'endanger'* bahasa-bahasa kecil, bahkan sampai ada gejala *'linguicide'* atau *'linguistic genocide'* atau bunuh diri bahasa.

Dengan demikian jelas sekali manfaat dari pragmatik di dalam keseluruhan konstelasi studi bahasa. Banyak manfaat yang dapat diselamatkan dari studi pragmatik, bukan saja menyelamatkan bahasa-bahasa yang telah *'membahayakan'*, tetapi juga menyelamatkan interpretasi dan analisis yang sering mengundang ambiguitas atau ketaksaan.

E. Tindak-tindak Pragmatik

Anda yang gemar merokok pasti mengenal berbagai macam jenis rokok. Masing-masing dipastikan memiliki kekhasan '*flavour'* alias *'cita rasa'* sendiri-sendiri, yang sudah barang tentu tidak dapat disamakan antara cita rasa yang satu dan lainnya. Akan tetapi, bukan hanya kekhasan cita rasa itu

COPY

yang membedakan antara rokok yang satu dan rokok lainnya, tetapi juga dalam pemakaian peranti kata-kata promotifnya. Karena regulasi yang ketat pula, di Indonesia tidak ada satu pun merek rokok yang ditawarkan dengan menunjukkan gambar atau ilustrasi orang yang sedang merokok. Jadi, selalu digunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak bertali-temali dengan rokok, secara kasatmata. Ambil saja contoh, *Gudang Garam*, yang tenar sekali dengan kata-kata promotifnya sebagai slogan, yakni "*Pria Punya Selera".* Apakah dengan mencermati ungkapan promotif itu saja lalu dapat secara langsung dilihat bahwa iklan tersebut memang merupakan iklan rokok? Tentu saja tidak! Akan tetapi, sepenuhnya tidak dapat disangkal bahwa kata-kata itu digunakan untuk mempromosikan rokok; yakni merek *Gudang Garam,* bukan rokok-rokok merek lainnya. Nah, itulah yang dimaksud dalam pragmatik sebagai *'implicit denial'* alias '*penyangkalan implisit'.* Berkaitan dengan hal ini, Mey (1994: 6) menyampaikan, *"Among the most common pragmatic acts are those of 'implicit denial'".*

Kalau Anda gemar menonton televisi sampai larut malam, di hampir setiap stasiun televisi itu pasti ada iklan *kondom* dalam sejumlah merek, yang memang sengaja hanya ditayangkan agak larut malam untuk menghindari jangkauan anak-anak usia pra-remaja, yang mungkin membahayakan diri mereka dari dimensi etika dan psikologi. Nah, bentuk kebahasaan yang dapat digunakan sebagai contoh yang konkret tentang *'implicit denial'* ini dari iklan *kondom* tersebut adalah tuturan, *"Mau, masukin ya?"* atau *"Pilih yang lebih lama, dong!"* Sekilas, kalau orang tidak mempertautkan konteks situasinya secara cermat, tidak akan pernah didapat makna apa pun dari bentuk kebahasaan itu. Akan tetapi, jika segala dimensi konteks itu diperhitungkan, jelas sekali bahwa sesungguhnya iklan tersebut memasarkan *kondom* yang hanya boleh digunakan oleh mereka-mereka yang sudah usia dewasa. Sekali lagi, inilah contoh bentuk *'implicit denial'* yang sangat jelas dalam pemakaian bentuk kebahasaan.

Dalam masyarakat Jawa, bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki ciri serupa dengan bentuk ini dapat mudah ditemukan. Di dalam masyarakat bahasa tertentu seperti halnya Jawa, yang berkarakter sangat kuat ciri *'kesamudanaannya'* itu, bentuk-bentuk *'implicit denial'* ini memang mudah ditemukan. Seandainya dijadikan bahan dasar penelitian pragmatik, sepertinya data dari masyarakat bahasa ini sangat mudah ditemukan dengan melimpah. Sebagai sekadar contoh dalam masyarakat Jawa, orang sering menolak tawaran makan pada saat bertamu dengan mengatakan, "*Sampun-sampun",* artinya "*Sudah-sudah"* alias tidak perlu disediakan makan—sekalipun sesungguhnya dia merasa lapar dan perlu makanan. Atau, dalam masyarakat yang masih memegang teguh adat-istiadat dan tatakrama ini, bentuk *'injih'* atau *'inggih'* yang bermakna *'iya'* dalam bahasa Indonesia ternyata memiliki makna tidak hanya satu. Bisa jadi, bahkan makna yang dikandung di dalamnya adalah makna atau maksud sebaliknya, yakni '*tidak'.* Orang Jawa juga cenderung

COPY

'diam' kalau sedang merasa kecewa, atau bahkan sesungguhnya *'marah'*. Orang yang tidak biasa bergaul dengan orang Jawa yang memiliki kelaziman itu, mungkin sekali banyak tidak mampu memahami makna *'diam'* dari seseorang. Akan tetapi, itulah sesungguhnya *'implicit denial'* yang terdapat dalam masyarakat bahasa ini. Jadi, itulah tindak-tindak pragmatik yang harus dipahami siapa saja yang hendak belajar salah satu cabang ilmu bahasa yang disebut pragmatik. Tentu saja, semuanya itu akan bisa luput jika kacamata yang digunakan untuk mencermatinya adalah kacamata struktural atau kacamata linguistik.

Sekalipun tindak pragmatik itu tidak dapat secara persis dikatakan sama dengan *'tindak tutur'* atau *'speech acts'*, haruslah dikatakan bahwa sesungguhnya *'tindak tutur'* itu merupakan bagian integral dari *'tindak-tindak pragmatik'*.

Nah, sekarang untuk memperdalam, temukanlah sebanyak-banyaknya wujud-wujud '*tindak pragmatik'* di sekeliling Anda. Selalu berusahalah mencatat setiap wujud *'tindak pragmatik'* itu di sepanjang perjalanan Anda ke kantor, atau ke kampus, supaya Anda menjadi sosok yang jeli dengan bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu.

F. Sekilas Sejarah Pragmatik

Perkembangan ilmu bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari pemakainya (*users*), yang lazim disebut pragmatik itu, ternyata telah banyak dicatat para ahli pragmatik dalam berbagai buku yang menjadi karya monumental mereka. Sebagai contoh, dapat dilihat dari bukunya Jacob L. Mey yang terbit pada tahun 1994, disebutkan dengan jelas bahwa, *"The past twenty years have witnessed an ever-growing interest in pragmatics and pragmatics problems. There have been four international conferences (Viareggio, 1985; Antwerp, 1987; Barcelona, 1990; Kobe, 1993). The International Pragmatics Association has been in existence for eight years; an international journal (the Journal of Pragmatics) has recently increase its yearly volume from the original 400 published pages to 1.400 a year, and its frequency from quarterly to monthly issues; all in the course of a mere fifteen years, many other (official and unofficial) publications have seen the light (some of them survived, some not)."* (Mey, 1994: 18).

Nah, kalau di atas ditunjukkan perkembangan pragmatik yang dikatakan *'ever-growing'* sekitar 15 tahun yang lalu, sesungguhnya dapat dibayangkan sekarang ini (pada tahun 2016-an ini) sejauh manakah sesungguhnya perkembangan dari pragmatik itu. Kalau di masa-masa lampau, disertasi untuk program doktor dan tesis untuk program magister masih sangat didominasi kajian-kajian struktural—atau yang sering disebut kajian *'linguistic linguistics'*—akhir-akhir ini memang harus diakui terjadi '*paradigm shift'* dari semua yang berfokus pada formalisme menuju fungsionalisme, dari semula yang terlampau

COPY

bersifat *'syntacticism'* menuju *'pragmaticism'*. Buku-buku teks yang telah disusun para ahli bahasa di Indonesia juga telah banyak bergeser dari semula yang terlampau berfokus pada tata bahasa atau gramatika menuju buku-buku teks dan/atau referensi yang tidak melulu *'grammatical oriented'*—termasuk buku ini yang merupakan buku keempat yang disusun penulis yang tidak bertumpu pada formalisme, tetapi bertumpu pada fungsionalisme.

Kemajuan luar biasa pesat ini benar-benar membuka tabir, menjadi semacam 'wabah'; yang sekaligus menunjukkan betapa di negeri ini perkembangan ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya terus-menerus bergeliat, entah seberapa pun kadar kekuatan geliat itu. Tentu saja semuanya harus dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan. Seperti yang dikatakan di depan, dinamikanya ternyata bergerak ke depan alias progresif, bukan bergerak ke belakang alias involutif.

Nah, pragmatik sendiri, dari dimensi diakronis atau sejarah, sebenarnya baru dapat dikatakan mulai pertama kali berkumandang di atas bumi linguistik (khususnya di belahan Amerika) pada 1970-an. Pada masa sebelumnya—yang lazim disebut sebagai era linguistik Bloomfield (1930-an) atau '*Bloomfieldian Linguistics*'—entitas linguistik lazimnya hanya dipahami sebagai fonetik, fonemik, dan morfologi. Jadi, deskripsi bahasa pada saat itu tidak sama sekali melibatkan kalimat atau sintaksis (*'syntax'*), karena itu semua dipandang '*sangat abstrak*'. Dalam era linguistik Bloomfield itu entitas sintaksis dianggap terlalu sulit, tidak jelas, serta masih dipandang jauh dari jangkauan pemikiran dan analisis bahasa.

Maka paradigma telaah bahasa pada akhirnya berubah dengan kemunculan seorang ahli bahasa beraliran mentalistik, Avram Noam Chomsky, pada 1950-an. Di era itu bidang sintaksis menjadi signifikan dalam studi linguistik. Chomsky, dengan segala argumentasinya, justru bergantian menganggap bahwa semantik merupakan ranah yang terlalu rumit dan terlalu abstrak untuk direnungkan dan dipikirkan dalam linguistik. Ihwal semantik lantas tidak pernah diperhatikan dalam linguistik yang dikembangkan Chomsky itu. Karena dia adalah tokoh linguistik beraliran mentalistik, linguistiknya pun lantas dikenal dengan sebutan linguistik mentalistik, yang pada gilirannya berkembang menjadi aliran linguistik transformasi generatif (*Generative Transformational Linguistics*).

Aliran linguistik yang dikembangkan Chomsky dan para pengikutnya tidak pernah mati, bahkan berkembang terus hingga sekarang ini: Desakan perubahan paradigma linguistik dari semula yang bersifat '*pan-syntacticism',* menuju *'pragmaticism'*; khususnya '*systematic pragmatics'* yang pada awal mulanya digelorakan Lakoff, Ross, dan kawan-kawannya pada akhir 1960-an atau awal 1970-an. Sebelumnya, harus disebut pula jasa dari Katz yang pada awal 1960-an mulai tertarik pada semantik, yang semula dikesampingkan karena kerumitannya oleh Chomsky, dan kemudian semantik itu mereka masukkan ke dalam linguistik.

COPY

Baru pada 1970-an, sekelompok linguis seperti Lakoff dan Ross yang banyak disebut sebagai *'founding fathers of pragmatics'* itu mulai meyakini bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Maka, kemudian dinyatakan bahwa telaah sintaksis mustahil dilakukan tanpa mengkaitkannya dengan konteks yang menjadi wadahnya. Dengan pelibatan konteks dalam analisis bahasa itulah, mulai dengan era linguistik tersebut, dapat dikatakan bahwa pragmatik mulai dikenal di muka bumi ini. Akan tetapi, mohon dicatat bahwa semua yang disampaikan di atas adalah perkembangan linguistik hingga pragmatik yang terjadi di belahan Amerika.

Di belahan dunia yang lain, yakni di Eropa, perkembangan linguistik sepertinya telah jauh lebih maju daripada di Amerika. Sebab, pada 1940-an, di Eropa sudah berkembang aktivitas-aktivitas penelaahan bahasa dengan mempertimbangkan makna dan situasinya. Berkenaan dengan hal itu sebut saja sebagai contoh bangkitlah aliran Praha yang ditokoh Vachek dan kawan-kawan, dan juga aliran Firth yang ditokohi J.R. Firth sendiri. Selanjutnya pada 1960-an, Halliday sudah mengembangkan teori sosial bahasa. Bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks sosial dan konteks kultural yang menjadi wadahnya. Selanjutnya, dapat dinyatakan pula bahwa pragmatik sebagai istilah—bukan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan—sebenarnya dapat ditelusuri keberadaan dan kelahirannya dengan menyangkutkan nama besar filsuf kawakan Charles Morris (1938). Morris sebenarnya hanya mengolah kembali pemikiran yang disampaikan para filsuf pendahulunya, yakni Locke dan Pierce. Locke dan Pierce mencanangkan ilmu lambang dan ilmu tanda, atau yang disebutnya semiotik. Nah, Morris kemudian membagi-bagi semiotik atau ilmu tanda dan ilmu lambang ke dalam tiga hal yakni sintaksis, semantik, dan pragmatik. Nah, dengan sebutan itu, maka sosok pragmatik sebagai sebutan atau sebagai istilah baru dapat dikatakan mulai bertengger sejak momentum penting itu. Begitulah sekilas sejarah perkembangan pragmatik di Amerika dan Eropa secara garis besar.

Perubahan paradigma dan kiblat linguistik yang terjadi di belahan Amerika, dari pendekatan struktural menuju pendekatan fungsional bahasa yang melibatkan konteks sebagaimana disebutkan di depan, sebenarnya juga diilhami oleh karya-karya para filsuf ternama seperti Austin (1962), dan Searle (1969) sebagai muridnya. Limpahan pemikiran-pemikiran dari dua filsuf bahasa ternama ini, khususnya mengenai konsep tindak ujaran (*speech acts*) itulah yang kemudian mengubah paradigma bahasa dari dimensi bentuk menjadi dimensi fungsi, berikut dengan pemakaiannya dalam komunikasi dan interaksi yang sesungguhnya. Sebagai kata-kata akhir dalam subbab ini, perlu ditegaskan bahwa dengan perubahan paradigma-paradigma itu pada akhirnya lahirlah paradigma yang bertumpu pada teori-teori gramatika atau *'the paradigm of theoretical grammar',* khususnya '*syntax'* atau sintaksis, menuju paradigma yang bertumpu pada pemakai atau *'the paradigm of the language users'*.

COPY

G. Teropong Pragmatik vs Teropong Sosiolinguistik

Sesungguhnya, baik pragmatik maupun sosiolinguistik sama-sama memiliki keberatan terhadap linguistik struktural. Kaum strukturalis melihat bahasa secara formal, dan terlampau berorientasi pada dimensi bentuk atau *'form'*. Orientasi pencermatan dan analisis bahasa pada bentuk inilah yang menjadikan hadirnya kalimat-kalimat anomali. Alasannya, analisis kebahasaan yang melulu pada dimensi bentuk atau '*form'*—tanpa mempertimbangkan konteks–baik yang sifatnya tekstual atau nontekstual; yang masih diperinci lagi menjadi konteks yang sifatnya spatio-temporal, konteks yang sifatnya situasional, dan semacamnya—menyebabkan masalah-masalah kebahasaan yang sifatnya sangat variatif dan beragam itu gagal dicermati dengan ancangan struktural. Maka, dalam kacamata pragmatik, setiap entitas kebahasaan harus dimaknai dan diinterpretasi dengan mengkaiteratkan konteks itu.

Dengan pelibatan konteks—dalam arti bahwa entitas bahasa dipandang secara *'realistis'*, secara *'konkret'*, bukan secara *'abstrak'*—tidak dimungkinkan lagi ada bentuk-bentuk kebahasaan yang ambigu. Sebagaimana dikatakan Mey (1994: 8), bahwa "*ambiguity exists only in the abstract"*. Lebih lanjut dia menegaskan, bahwa *"In real life—that is, among real language users—there is no such thing as ambiguity…"*.

Selain persoalan ambiguitas, dengan teropong pragmatik tidak dimungkinkan pula hadir kalimat-kalimat anomali atau '*anomolous sentences'* (Fromkin & Rodman, 1990: 190; Rahardi, 2006). Adapun yang dimaksud kalimat anomali adalah kalimat yang secara kategorial gramatikal memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, tetapi secara maknawi (secara semantis) tidak memenuhi kaidah-kaidah kolokasi. Dengan perkataan lain, kalimat anomali adalah kalimat yang secara leksemik terpenuhi, tetapi secara sememik tidak terpenuhi (Lamb, 1969). Tuturan seperti, *"Wuah, ternyata rumahmu hanya rumah keong"*, adalah kalimat anomali seperti yang ditunjukkan di depan itu. Secara kolokatif, bentuk kebahasaan di atas tidak benar; sebab secara semantik, *'tidak ada rumah orang yang berupa rumah keong'*. Rumah yang ditinggali orang lazimnya adalah rumah biasa, yang tentu tidak dapat dipersamakan dengan *'rumah keong'*. Akan tetapi, jelas sekali bahwa secara gramatikal (secara struktural) kalimat seperti ditunjukkan di depan tidak bermasalah. Kendatipun demikian, secara maknawi (secara semantik) terdapat persoalan cukup signifikan. Itulah mengapa bentuk kebahasaan itu disebut kalimat yang melanggar kaidah sememik dan semantik (cf. Wijana, 1996: 6). Bentuk kebahasaan lain yang dapat dianggap melanggar kaidah semantik adalah, "*Saya pernah dipermainkan mesin mobil saya sendiri."* Dari dimensi maknanya, kalimat di atas salah karena *'mana ada sebuah mesin dapat mempermainkan seseorang'*. Lazimnya yang terjadi justru sebaliknya, '*orang yang mempermainkan mesin mobil.'*

COPY

Nah, itulah sesungguhnya keberatan kaum pragmatik yang selalu mengkaiteratkan konteks dalam dimensi apa pun sehingga secara realistis, secara konkret, kalimat-kalimat anomali dan bentuk-bentuk kebahasaan yang ambigu tersebut tidak pernah ada dalam pemakaian bahasa sesungguhnya.

Berbeda dengan kaum pragmatik yang dengan gencar mempersoalkan masalah *'ambiguity'* dan *'anomaly',* kaum sosiolinguistik memiliki keberatan dalam hal *'homogenity of speech community'.* Kaum strukturalis beranggapan bahwa entitas kebahasaan itu muncul dalam komunitas yang serbahomogen, serbasatu, dan serbasama. Dengan pandangan itu, tidak dimungkinkan adanya *'language varieties'*; yang dalam masyarakat sesungguhnya, variasi-variasi kebahasaan itu menjadi kenyataan kebahasaan yang tidak pernah tersangkalkan. Semakin *'heterogen'* masyarakat, semakin banyaklah variasi bahasa yang dapat ditemukan dalam masyarakat bahasa itu (c.f. Rahardi, 2015).

Jadi, variasi bahasa adalah keniscayaan dalam masyarakat bahasa, bahkan jika ada masyarakat bahasa yang berciri monolingual sekalipun. Dikatakan demikian karena dipastikan individu-individu yang berada dalam masyarakat itu tetap berciri heterogen. Maka, kaum sosiolinguistik umumnya menganggap bahwa pandangan '*homogenitas'* kaum strukturalis itu sebagai sesuatu yang *'terlalu abstrak'*, sekaligus *'terlampau absurd'*, dan dalam pandangan Wardhough (1996: 113) dikatakan, *"…such a speech community cannot be our concern. It is a theoretical construct employed for a narrow purpose."*

Wijana (1996: 8) mencatat, bahwa pandangan kaum strukturalis tentang masyarakat homogen (*homogenous speech community*) setidaknya berseberangan dengan dua prinsip dasar yang berlaku dalam sosiolinguistik sebagaimana dinyatakan Bell (1976), yakni prinsip pergeseran gaya atau *'the principle of style shifting'*, dan prinsip perhatian atau *'the principle of attention'*. Prinsip yang pertama menegaskan bahwa setiap orang pasti memiliki gaya penuturan berubah-ubah dan selalu berbeda-beda, karena pada faktanya memang tidak ada satu orang pun menganut *'single style'* dalam hidupnya. Prinsip yang kedua menegaskan bahwa laras bahasa seseorang berbeda-beda, tergantung dari kadar perhatian yang diberikan terhadap tuturan yang disampaikan itu. Semakin banyak intensitas perhatian terhadap tuturan yang hendak digunakan dalam bertutur, cenderung semakin formal bentuk yang keluar dari mulut seseorang itu (c.f. Rahardi, 2015).

Sebagai contoh, pengkhotbah yang telah mempersiapkan segala sesuatunya yang akan dikatakan dalam momentum khotbahnya cenderung berbicara dengan urutan tertata, dengan bahasa yang runtut dan formal, dan seterusnya. Sebaliknya, semakin *'spontan'* seorang berbicara, cenderung semakin tidak formal bentuk kebahasaan yang akan digunakan orang tersebut. Nah, prinsip-prinsip yang berlaku dalam sosiolinguistik inilah yang menjadikan kaum sosiolinguistik berkeberatan dengan pandangan kaum strukturalis.

COPY

H. Latihan dan Pertanyaan Reflektif

1. Apakah yang menjadi perhatian utama studi pragmatik? Jelaskan! Silakan diperbandingkan dengan studi linguistik yang umumnya berdimensi struktural!
2. Mengapa studi pragmatik dianggap penting dalam keseluruhan konstelasi studi bahasa atau linguistik? Jelaskan!
3. Apakah yang dimaksud dengan '*implicit denial*' di dalam pragmatik, sebagaimana yang disampaikan Jacob L. Mey? Berilah contoh secukupnya dengan menunjuk data kebahasaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang Anda kuasai!
4. Tindak-tindak pragmatik itu sesungguhnya meliputi apa saja? Bagaimana contoh dan justifikasi untuk tindak-tindak pragmatik itu? Jelaskan!
5. Bagaimana latar belakang sejarah pragmatik itu sesungguhnya? Carilah sumber-sumber lain, juga lewat dunia maya atau internet, untuk mendapatkan gambaran sejarah lahirnya pragmatik yang lebih lengkap dan komprehensif!
6. Perhatian terhadap '*language user*' atau '*the user of the language*' sepertinya menjadi sangat utama di dalam studi pragmatik. Jelaskan mengapa dapat dikatakan demikian!
7. Bagaimana perbedaan teropong pragmatik dan teropong sosiolinguistik dalam melihat fenomena kebahasaan dalam kaitan dengan pandangan kaum strukturalis? Jelaskan perbedaan itu dengan segala justifikasinya!
8. Dalam refleksi Anda, apakah perkembangan pragmatik di Indonesia pada akhir-akhir ini sudah cukup menggembirakan, dan ke depan perkembangan bidang ilmu itu juga akan cukup menjanjikan? Jelaskan dengan justifikasi!
9. Dalam refleksi Anda, benarkah bahwa fenomena '*linguicide*' atau pembunuhan bahasa, dan fenomena '*language suicide*' atau bunuh diri bahasa, memang merupakan akibat dari perhatian yang terlalu intensif terhadap upaya-upaya standardisasi atau pembakuan bahasa? Jelaskan dengan justifikasi seperlunya!
10. Dalam refleksi Anda, pertentangan para ahli bahasa—mulai dari kaum strukturalis, kaum sosiolinguis, dan akhirnya kaum pragmatisis—yang masing-masing melahirkan '*paradigm shifts*' itu akan mengembangkan bahasa itu sendiri ataukah justru sebaliknya akan melemahkan bahkan melumpuhkan perkembangan bahasa? Jelaskan dengan justifikasi seperlunya!

COPY

BAB 2 PRAGMATIK: Definisi dan Prinsip

A. Pengantar

Bab ini membicarakan berbagai definisi pragmatik yang diambil dari sejumlah pakar. Selanjutnya, definisi-definisi itu dikomparasikan untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap dan menyeluruh tentang pragmatik. Selain disajikan batasan-batasan pragmatik yang beragam, dijelaskan pula letak dari ilmu bahasa pragmatik dalam konstelasi linguistik, termasuk hubungannya dengan cabang-cabang linguistik lainnya. Beberapa prinsip pragmatik dan komunikasi juga dipaparkan untuk memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang apa sesungguhnya pragmatik itu. Seperti pada bab-bab lainnya, bab diakhiri dengan sejumlah pertanyaan latihan dan pertanyaan reflektif yang didasarkan pada pendapat pribadi Anda sebagai salah seorang *'penggulat'* pragmatik.

B. Menuju Definisi Pragmatik

Banyak upaya telah dilakukan para pakar linguistik untuk mencoba mendefinisikan pragmatik. Di antara para tokoh tersebut, dapat disebut di antaranya Charles Morris (1938), yang menyebut bahwa pragmatik adalah *"the study of the relation of signs to interpreters"*. Jadi, ada dua entitas yang dia sebut dalam definisi itu, yakni *'signs'* dan *'interpreters'*. Dalam konteks sekarang, barangkali sebutan itu lebih familiar jika diubah menjadi *'message'* dan *'language user'*. Akan tetapi, perlu sekali dicatat bahwa sesungguhnya banyak yang mendefinisikan pragmatik sebagai, *"the science of language inasmuch as that science focuses on the language-using human"* (Mey, 1994: 36). Definisi pragmatik itu tentu saja berbeda dengan definisi pragmatik yang cenderung lebih klasik, yang memberi penekanan pada *"the results of the language users' activity: The structures that grammar (the language system) allows them to produce."* (Mey,1994: 35). Singkat kata, harus dibedakan antara definisi pragmatik yang lama, yang cenderung dianggap kuno seperti disebutkan di atas, dengan definisi pragmatik baru yang lebih tertarik pada '*the process of producing the language'* dan pada '*the producer'* dari bahasa itu.

Upaya lain yang juga dapat dicatat adalah dari John Lyons (1968), yang dalam kaitan dengan pragmatik menyampaikan, *"There was no real conflict between what he calls the 'abstract' and the 'practical' approaches"*. Tidak

COPY

ada distingsi yang jelas antara dimensi konkret dan dimensi abstrak dari bahasa. Artinya, tidak perlu diperbedakan dengan tegas antara apa yang diindikasikan sebagai fenomena '*pragmatik*' dengan '*linguistik*'. Memang, John Lyons (1968) tidak secara eksplisit menyebut '*pragmatik*'; tetapi dia mengindikasikan keberadaan dari tendensi-tendensi '*praktis*' dan *'realistis'* yang dalam pandangannya tidak perlu dipertentangkan dalam linguistik yang *'real'*, linguistik yang *'sesungguhnya'* (cf. Mey,1994: 21).

Catatan lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitan dengan pragmatik adalah reaksi serius terhadap fakta *'sintaksisisme'* atau *'syntacticism'*, sebagaimana diimani Avram Noam Chomsky dan kawan-kawan yang sealiran dengannya, adalah catatan dari Lakoff dan John Robert 'Haj' Ross. Mereka adalah para linguis yang pertama-tama memprotes kerangka pikir *'syntactic'* dalam aliran Chomsky, dengan memublikasikan artikel berjudul *On Generative Semantics* (cf. Mey, 1996: 25). Akan tetapi, gelora '*pragmatik*' itu memang baru mencuat kuat setelah publikasi *Speech Acts* (1969) oleh John Searle, yang selanjutnya dianggap menciptakan wilayah pragmatik atau '*pragmatic territory*' (Mey, 1994: 22).

Akan tetapi harus diakui pula, sebagaimana dinyatakan Leech (1983: 2), "*The more lasting influences on modern pragmatics have been those of philosophers; notably in recent years, Austin (1962), Searle (1969), and Grice (1975)".* Jadi, sekalipun dua nama besar Ross dan Lakoff yang sering disebut *'the founding fathers of pragmatics'* harus disebut dalam kerangka perkembangan pragmatik, tiga tokoh besar lain yang lazim disebut pula sebagai filsuf pragmatik adalah John L. Austin, John R. Searle, dan H. Paul Grice—dengan karya-karya besar *How To do Things with Words* karya Austin, *Speech Acts Theory and Pragmatics* karya Searle; dan *Logic and Conversation karya Grice* yang salah satu pemikirannya melahirkan Prinsip Kerja Sama, yang lazim pula disebut *'Cooperative Principles'*.

Satu hal penting yang harus dicatat dengan mencermati bidang pragmatik adalah bahwa hakikat bahasa semakin dapat diwujudkan dalam studi bahasa. Mempelajari bahasa yang sepotong-potong saja tidak pernah menghasilkan rumusan hakikat yang lengkap dan holistik, sebagaimana yang jauh sebelum pragmatik ini berkembang telah dicermati baik oleh Anderson maupun Brown.

C. Batasan Pragmatik

Ada baiknya, dalam rangka memahami pragmatik secara luas dan mendalam, kita melihat dan mencermati berbagai macam batasan pragmatik sebagaimana dirumuskan para pakar linguistik dan pragmatik terdahulu. Pertama, Charles Morris (1938), yang diteruskan Rudolf Carnap (1942), menyatakan bahwa pragmatik adalah "*hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir*". Akan tetapi, Morris sendiri pada akhirnya tahun 1946 merasa tidak puas dengan definisinya itu, dan memunculkan batasan baru tentang pragmatik

COPY

sebagai "*Cabang semiotik yang menelaah asal-usul, penggunaan, serta efek-efek tanda-tanda"* (cf. Tarigan, 1990: 15). Kedua, definisi dari R.C. Stalnaker (1972), yang sepertinya lebih menyederhanakan gagasan Morris dan Carnap, yakni bahwa *"pragmatik adalah telaah mengenai tindak-tindak linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil."* (cf. Tarigan, 1990:16). Ketiga, Geoffrey N. Leech (1983: 6) menunjukkan bahwa *"pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran."* Makna dalam semantik bersifat diadik (*dyadic meaning*), atau bersifat dua arah saja, seperti pada kalimat, "*Apa nama jenis makanan ini?"*, sedangkan makna dalam pragmatik bersifat triadik (*triadic meaning*), atau bersifat tiga arah, seperti pada, *"Apa yang Anda maksud dengan jenis makanan ini?".* Dalam kaitan dengan ini, Leech menyebut tiga dikotomi, yakni '*semantikisme'*, *'pragmatikisme'*, dan '*komplementarisme'.* Leech sendiri sesungguhnya bukan penganut '*pragmatikisme'*, tetapi lebih. Dua hal penting yang juga harus dicatat dalam kerangka definisi pragmatik oleh Leech ini yaitu bahwa (a) makna dalam bahasa tepat dan serasi dengan fakta-fakta pada saat kita mengamatinya; dan (b) makna bahasa itu haruslah sesederhana mungkin dan dapat digeneralisasikan.

Keempat, Heatherington (1980) sebagaimana dikutip dalam Tarigan (1990: 32) menyebut bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik menelaah bukan saja pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register; tetapi justru memandang performansi ujaran pertama-tama sebagai kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial.

Sebelumnya, George (1964) sebagaimana dikutip Tarigan (1990: 32) menyatakan bahwa pragmatik atau semantik behavioral itu menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda.

Kelima, Stephen C. Levinson (1990) mencatat bahwa pragmatik adalah telaah segala aspek makna yang tidak tercakup dalam semantik. Jadi, dalam pandangannya, pragmatik memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kebenaran kalimat yang diucapkan (cf. Tarigan, 1990: 33).

Dalam pandangan Mey (1996), fakta kebahasaan demikian ini disebutnya sebagai, *'The notion of waste-basket'*. Jadi, segala fenomena kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan secara normal lewat linguistik itu digolongkan sebagai '*waste-basket'* alias keranjang sampah. Pendek kata, pragmatik pernah dalam perkembangannya dianggap sebagai semacam *'keranjang sampah'* linguistik.

COPY

Keenam, Dowty dkk. (1981) sebagaimana yang dikutip dalam Tarigan (1990: 33) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional, konversasional, dan sejenisnya.

Ketujuh, Tarigan (1990: 34) menegaskan bahwa telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan dengan demikian pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan.

Dalam kaitan dengan ini, sebagaimana dicatat Fromkin & Rodman (1983) dalam Tarigan (1990: 34), perlu dicatat bahwa bentuk-bentuk kebahasaan itu referensi-referensinya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan tersebut dan hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi ujaran tersebut. Maka, deiksis adalah salah satu fenomena yang menonjol dalam pragmatik.

Penting pula disampaikan bahwa menurut Levinson (1983: 9) sebagaimana dicatat Mey (1994), bahwa "*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*" Secara implisit, dalam Levinson (1983) hendak ditegaskan bahwa terdapat semacam konflik pandangan antara *'grammatical point of view'* dan '*user-oriented point of view'*. Bedanya adalah, bahwa pada pandangan *'grammatical view'*, elemen-elemen linguistik dianggap sebagai entitas sendiri yang membatasi penentuan makna sebagai struktur kalimat atau *'syntactic structures'*, atau sebagai '*parts of grammatical paradigm'*. Adapun pandangan *'user-oriented'* lebih dititikberatkan pada bagaimana elemen linguistik digunakan dalam situasi waktu dan tempat konkret, yakni yang lazim disebut konteks.

Catatan kedelapan ihwal definisi pragmatik dapat dilihat dalam Parker (1986: 11) yang menegaskan, "*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.*" Intinya, pragmatik merupakan studi bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Jadi, bukan studi dimensi-dimensi internal bahasa seperti dalam linguistik.

Definisi pragmatik lain, yang juga baik kita cermati adalah yang disampaikan Crystal (1997: 301), yang dengan tegas menyatakan, *"Pragmatics is the study of language from the point of view of users; especially of the choices they make, the constraints they encounter in using language in social interaction, and the effects their use of language has on other participants in the act of communication."* Dengan perkataan lain, pragmatik merupakan studi tindak-tindak komunikatif dalam konteks sosial dan kulturalnya (*the study of communicative action in its sociocultural context*). Nah, yang dimaksud

COPY

tindak-tindak komunikatif itu tidak sekadar tindak-tindak tutur (*speech acts*), tetapi juga keterlibatannya dalam berbagai macam wacana dan juga dalam peristiwa-peristiwa tutur dengan panjang dan kompleksitas berbeda-beda. (cf. Rose, 2001: 2)

Tentu masih banyak definisi lain yang disampaikan para pakar; tetapi, sebagai gambaran tentang pragmatik, deretan definisi yang disampaikan di depan cukuplah digunakan sebagai dasar pertimbangan. Sebagai pengaya, tentu Anda dipersilakan secara mandiri mencari dan menemukannya; terlebih-lebih dalam dunia maya, dari jurnal-jurnal internasional yang dapat diakses yang tentu saja menjadi bahan-bahan otentik yang memperkaya diri Anda, benar-benar direkomendasikan untuk diunduh dengan sebanyak-banyaknya. Prinsipnya, terapkan *'the more you read, the more you get'*; semakin banyak yang Anda baca, sudah barang tentu akan semakin banyak yang akan Anda peroleh.

D. Pragmatik dan Cabang Linguistik Lain

Sudah lama diyakini bahwa linguistik terbagi dalam 3 lapisan yakni fonologi, sintaksis, dan semantik. Secara singkat dikatakan bahwa fonologi adalah cabang linguistik yang membicarakan bunyi bahasa dalam kaitan dengan alat-alat ucap manusia, sintaksis berbicara tentang seluk-beluk kalimat, sedangkan semantik berbicara ihwal makna bahasa. Di antara 3 tataran kebahasaan itu, yang dalam kerangka perbincangan ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai cabang ilmu, hanya satu tataran yang lazim dikatakan beroperasi pada tataran makna yakni semantik. Di banyak perguruan tinggi, lazimnya 3 cabang linguistik itulah yang diajarkan kepada mahasiswa. Banyak buku pengantar linguistik yang juga menyatakan bahwa 3 cabang ilmu itulah yang merupakan bagian dari linguistik.

Demikian pula para linguis struktural, mereka cenderung mendikotomikan bahwa bidang-bidang ilmu yang berada di luar 3 tataran itu bukan linguistik. Kalau pun ada sejumlah kalangan yang bersikukuh menganggap bahwa bidang-bidang itu linguistik hal itu bersifat linguistik non-linguistik (*non-linguistic linguistics*), bukan yang bersifat linguistik-linguistik (*linguistic linguistics*). Jadi, yang dapat dianggap linguistik, dalam kerangka pikir formalisme adalah fonologi, sintaksis, dan semantik; sedangkan bidang-bidang lain, seperti pragmatik, tidak dapat dianggap linguistik.

Akan tetapi dalam banyak literatur, sebagaimana Leech (1983), menyatakan bahwa pragmatik berinteraksi dalam linguistik; khususnya dengan sintaksis atau *'syntax',* dan semantik atau *'semantics',* melalui semantik itu sendiri. Fonologi, sintaksis, dan semantik dapat disebut tata bahasa; sedangkan pragmatik umum disebut penggunaan tata bahasa (Leech, 1983). Bagan 2.1 berikut, yang pada awal mulanya disampaikan Leech (1983), kiranya perlu untuk dicermati dalam rangka merefleksikan pragmatik dalam kaitan dengan cabang-cabang ilmu lainnya.

COPY